

LAMPIRAN 1

WAWANCARA SENIMAN ALFIAH RAHDINI – 13 April 2024

Oleh Jasmine Haliza – NIM 1912972021

Dokumen ini dibuat dan diajukan kepada seniman terkait sebagai bahan penelitian studi akhir Seni Patung, Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Seluruh informasi yang tertuang di dalamnya diperuntukan khusus untuk analisis dan publikasi penelitian tugas akhir dengan judul “**Analisis Representasi Tubuh dalam Karya Seni Patung Alfiah Rahdini**” oleh Jasmine Haliza dan tidak untuk dipergunakan atau dipublikasikan di luar kepentingan terkait.

A. Tujuan wawancara:

1. Wawancara dilakukan guna melengkapi informasi spesifik terkait latar belakang dan perjalanan karir seniman
2. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih jauh pandangan dan kritik seniman atas tema atau fenomena yang kerap seniman angkat ke dalam karya

B. Poin-poin pertanyaan:

(Pertanyaan tidak menutup kemungkinan berkembangnya jawaban ke topik yang lebih luas terkait poin yang diajukan.)

1. **Pada ruang perkuliahan atau studi seni Anda, apa/siapa pengaruh besar dalam perkembangan proses berkesenian Anda? Seperti apa dampaknya terhadap diri Anda?** *(Jika Anda memiliki latar belakang lebih rinci terkait studi seni, silakan dideskripsikan.)*

Jawaban Anda: (Mungkin) adalah pemahaman posmodernisme yang cukup berdampak pada saya dan karya saya, baik secara pemahaman ataupun secara bentuk. Dampaknya seperti apa? Mungkin, pemahaman-

pemahaman yang mana seni itu dalam posmodernisme mau membangun jembatan pada banyak wilayah di luar seni, seperti disiplin-disiplin lain atau medium-medium baru, terbuka terhadap pemahaman-pemahaman yang demokratis, itu mungkin yang pada akhirnya adalah dampak dari bagaimana saya cukup dipengaruhi oleh perkembangan posmodernisme khususnya dalam seni.

2. **Adakah respon atau kritik publik terhadap karya Anda yang mendorong Anda menjadi lebih kritis terhadap karya dan fenomena terkait? Pada waktu tersebut, apa hal yang membuat Anda mempertimbangkan tema, konsep, atau isu terkait? (Anda bisa menceritakan terkait pengalaman publikasi karya-karya Anda, terutama karya yang menyangkut beberapa tema sensitif seperti politik identitas dan ideologi, represi gender, dll.)**

Jawaban Anda: Ada. Ada waktu mungkin, waktu karya saya yang *Sailor Moonah* tahun 2020 itu saya pameran di ruang publik—kota (taman kota). Itu saya mendapatkan respon langsung dari masyarakat yang mengapresiasi karya saya dan tanggapannya cukup positif. Kritiknya kritik positif, gitu. Saya cukup senang dengan respon publik tersebut. Saya agak tidak menyangka bahwa mereka sangat menikmati karya patung, khususnya karya patung yang saya buat. Mereka sangat menikmati, mereka senang dengan kehadiran patung saya waktu itu, kebanyakan dari mereka positif, gitu. Tidak ada hal yang sifatnya ‘terganggu’ atau ‘mengganggu’; yang sifatnya menyakiti ideologi atau apapun dari orang-orang yang saya temui waktu saya taruh patung saya di publik. Walaupun ada-lah, satu-dua orang yang sepertinya masih cukup mengernyitkan dahi gitu, melihat ada sosok patung perempuan berhijab di tengah kota. Tapi (itu semua) masih dalam situasi yang terkendali dan cukup *fun*. Itu waktu saya hadirkan dalam ruang publik yang fisik, ya.

Namun berbeda, waktu saya diwawancara oleh CNN (media) dan video wawancaranya itu diunggah di YouTube resmi mereka. Nah di situ, sudah masuk ruang publik baru kan. Itu ruang publik digital, ruang publik

maya. Dalam kolom komentar, saya mendapatkan respon yang cukup berbeda dengan apa yang saya dapat waktu di ruang (publik) fisik, gitu. Responnya ada yang negatif, ada yang positif. Yang negatifnya memang sangat, apa ya, menyentuh hal-hal yang cukup—tadi kamu bilang ‘sensitif’ atau ‘berbau ideologi dan politik’, gitu ya. Tapi ada juga yang sangat apresiatif; mereka membela karya itu; kubu yang satunya lagi membela karya itu dan mereka memahami bahwa ini adalah karya seni, gitu.

Juga, apa yang dihadirkan di karya saya tersebut bukan sesuatu yang sifatnya bisa dilihat dari kaca mata ideologi tertentu, yang—apalagi khususnya—cukup ‘fundamental’ atau ‘konservatif’, gitu. Jadi ya, memang harus dilihat dengan kaca mata terbuka, gitu. Sudut pandang yang juga, apa ya, terbuka, dan juga butuh pemahaman estetika juga di dalamnya, gitu. Jikapun tidak memiliki pemahaman estetika, setidaknya punya pemikiran yang terbuka. Ya di situ, saya melihat ada kritik dan respon yang menarik, walaupun kebanyakan yang cukup (kritik-kritik) pedas dan menjatuhkan tidak membangun juga, sih. Di situ saya bisa melihat bagaimana publik, Indonesia khususnya (kebanyakan mereka berbahasa Indonesia, ya, (pada kolom komentar)) melihat fenomena patung seperti yang saya buat, khususnya tadi yang *Sailor Moonah*, yang saya hadirkan di publik. Cukup menarik untuk saya bisa melihat sejauh apa hari ini masyarakat berpikir tentang ‘seni patung’, tentang ‘seni’, dan juga nilai-nilai keterbukaan, keberagaman, dan demokrasi.

3. **Melihat manifestasi personal Anda di dalam karya, adakah pengalaman personal yang hingga saat ini menjadi motivasi utama dan/atau fundamental dalam proses Anda berkarya?** (*Anda bisa turut menjelaskan perubahan, pergeseran, hingga penyadaran nilai-moral yang Anda kritisi sebagai seniman*)

Jawaban Anda: Mungkin, karena saya lahir dan besar di Kota Bandung, tentu apa yang saya dapat; pengalaman-pengalaman yang saya dapat di Kota Bandung, sepertinya cukup membentuk pemahaman saya sampai

pada karya-karya saya yang seperti itu. Bisa jadi, karena apa yang saya alami, saya dapatkan, dan membentuk saya selama beberapa dekade ini di Kota Bandungnya. Pertama mungkin, saya ingat waktu saya, sekitar SD kelas 4, waktu itu saya dan ayah saya jalan-jalan malam-malam, lalu saya melewati satu daerah, Jalan Oto Iskandardinata, di situ adalah salah satu kawasan yang paling sibuk di saat siang hari; pagi, siang, sampai sore. Saya melintasi tempat itu malam-malam. Entah kenapa waktu kecil itu, saya melankoli melihat jalanan di malam hari yang ketika siang-siang itu sangat sibuk, terus malam-malamnya kosong-sepi. Tapi, penuh sampah. Carut-marut. Tidak indah-lah pokoknya, jadi waktu kecil itu saya pikir, ini ada yang aneh gitu dengan budaya berdagang dan kesibukan ekonomi yang ada di Bandung, hingga akhirnya malam-malamnya orang seperti tidak peduli tentang apa dampak negatif dari apa yang mereka lakukan, sampai akhirnya malam-malam itu semua sampah berserakan, bekas-bekas tenda-tenda dibiarkan, tidak dibersihkan, (seperti) tidak ada yang peduli dengan 'bagaimana orang juga butuh estetika (keindahan) dalam sebuah ruang bersama'. Sepertinya itu yang cukup saya ingat, ya. Hingga akhirnya saya berpikir, ini ada yang aneh dan ada sesuatu yang perlu dilakukan dari melihat fenomena sampah berserakan setelah proses ekonomi di siang hari yang sangat agresif, lalu malam-malam semua orang menghilang dan meninggalkan sampah-sampah sisa itu, dengan ketidakpedulian. Saya merasa melankoli waktu itu, melihat visual Jalan Oto Iskandardinata pada malam hari. Itu satu pengalaman yang dari situ, mungkin membentuk saya dan karya-karya sekarang.

Begitu juga dengan fenomena kerusakan lingkungan di kota saya. Saat itu, saya SMA, dan entah kenapa, pertama kali, saya melihat banjir masuk ke rumah saya. Saya kaget waktu itu. Melebihi (perasaan) melankoli. Maksud saya, saya tidak tahu bahwa dunia serusak ini, ya. Banjirnya tidak besar, masih banyak daerah-daerah lain, khususnya Bandung Selatan, yang mereka sampai terendam sekian meter pada masa itu. Rumah saya waktu itu kemasukan air—(yang saya pikir) jika daerah saya sudah kemasukan air, wah, ini lingkungan sudah rusak, nih.

Manusianya juga pasti sudah sangat terganggu dengan kerusakannya, dong. Ini akan menjadi hal yang buruk. Pada masa itu, perasaan saya melampaui melankoli. Saya sedih. Saya merasa, siapa sih yang peduli dengan semua kerusakan ini. Lalu, saya masuk sekolah seni, kuliah di kampus seni. Saya mengenyam ilmu seni yang sangat modern, walaupun dididik juga dengan pemahaman-pemahaman nonmodern. Hanya saja, (ilmu) ini sangat ‘berpola-pikir Barat’, menurut saya. Saya waktu itu bingung, pengalaman-pengalaman hidup saya sebelum saya masuk kuliah dengan saat masuk kuliah, pendidikan yang saya dapat, kok saya merasa, saya tidak bisa membuat koneksi (antara teori dengan praktik). Bahkan sampai sekarang saya berpikir, hal itu tidak mudah, untuk membuat koneksi antara teori seni dengan realitas dalam kehidupan kita sehari-hari. Sampai sekarang hal ini masih menjadi PR bagi saya. Mungkin ini yang membentuk bagaimana saya membuat bentuk-bentuk seperti itu di dalam karya saya. Hal ini paradoksikal, namun menarik bagi saya.

4. **Bagaimana pandangan Anda terkait perspektif seniman perempuan dan representasi tubuh mereka di dalam karya seni?** *(Anda bisa menjabarkan relativitas (pengalaman ketubuhan) yang Anda temui sebagai seniman perempuan dengan representasi tubuh perempuan dalam seni. Anda juga bisa menjelaskan sikap kritis Anda terhadap perspektif seniman laki-laki (male gaze) dan bagaimana hal tersebut berpengaruh pada citra tubuh perempuan dalam ruang seni)*

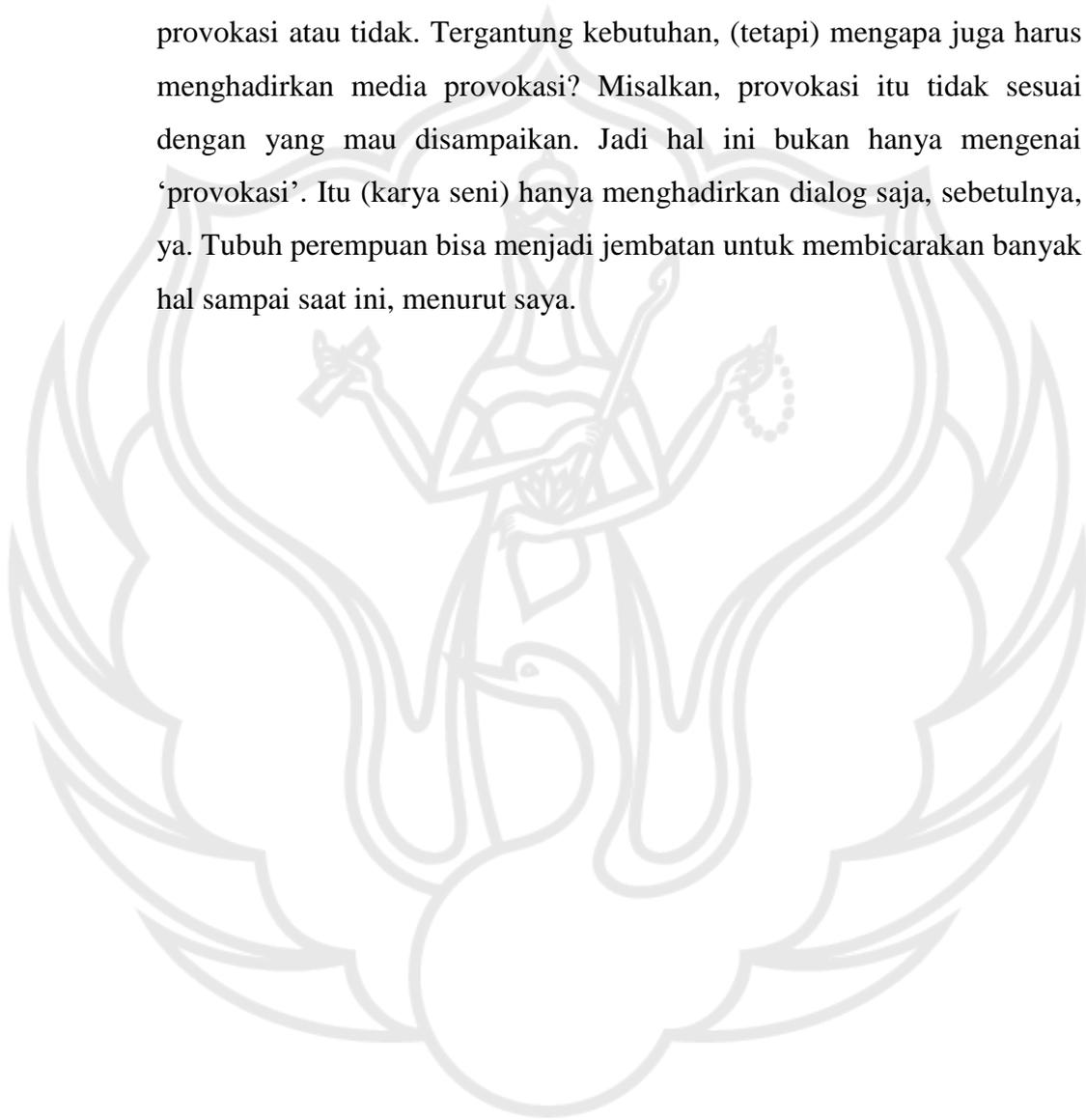
Jawaban Anda: Ya mungkin, seniman perempuan (tidak selalu, ya) lebih dekat dengan penggambaran citra tubuh kita dalam karyanya. Saya tidak menggeneralisir sama sekali, banyak juga yang tidak, banyak juga yang karya-karyanya non representasi, yang tidak menghadirkan ‘tubuh’, itu banyak banget. Hanya mungkin, (berkaitan dengan pertanyaan tersebut) kita dapat melihat karya-karya seniman perempuan yang menggambarkan citra ketubuhan itu ada. Masing-masing seniman memiliki alasannya sendiri dan saya tidak bisa menjadi juru bicaranya. Paling saya bisa menceritakannya dari proses saya sendiri. Dalam karya saya—karena

mungkin persoalan tubuh itu masih selalu belum selesai hingga saat ini, apalagi kaitannya dengan, mari katakan, ‘kehidupan sosial’—persoalan tubuh ini masih selalu hangat, masih selalu problematik. Jadi ya, tentu saja, hal yang masih probelmatik ini masih belum bisa saya lepaskan dari tubuh saya, apalagi tubuh saya sebagai perempuan. Masih dalam wacana bagaimana tubuh perempuan sebagai—kalau Mba Feby Indirani bilang, “—sebagai medan pertempuran, ideologi atau pemahaman, dll.,” memiliki problematikanya. Kalau dari pengalaman saya, ya itu. Mengenai *male gaze*, tentu saja ya, patriarki itu bukan sesuatu yang sudah usang, itu masih hadir dalam keseharian kita. *Male gaze* tentu saja *akan* masih ada, selalu ada. Hari ini saya masih melihat itu dan tubuh perempuan akan sangat berkait kelindan dengan wacana *male gaze*.

5. **Menurut Anda, mengapa *tubuh* dapat menjadi hal yang provokatif dalam ruang masyarakat/publik hingga politik dan keagamaan?** (*Anda dapat turut menguraikan pendapat anda terkait pentingnya medium provokasi di tengah ruang urban dan pentingnya kehadiran seniman dalam kemapanan nilai-norma sosial*)

Jawaban Anda: Sepertinya, pada nomor 4 sudah saya singgung, ya; bagaimana tubuh itu, kalau kata (penulis) Mba Feby Indirani, “—adalah sebuah medan, ‘seolah seperti sebuah medan pertempuran’ berbagai macam ideologi politik di dalamnya.” Jadi, kenapa bisa seperti itu? Tadi saya sempat bilang, kita masih ada di dunia yang patriarkal, yang mana tubuh perempuan masih sangat, apa ya, mau-tidak mau kita masih sangat sering melihat *male gaze*, atau juga kalau tidak membicarakan *male gaze*, masih sering didikte oleh masyarakat, gitu ya; apa yang harus kamu kenakan? Harus seperti apa penampilanmu? Seperti, apa yang harus kamu tunjukkan dari dirimu? Seperti apa sih harusnya perempuan itu? Tidak hanya secara sosial, bahkan dari diri kita pun secara tidak sadar, terkontaminasi juga oleh bagaimana orang-orang, masyarakat, ideologi-ideologi, atau juga pemahaman-pemahaman yang kita enyam dari berbagai media atau apapun sampai akhirnya kita tidak sadar (bahwa)

‘kita mendikte’. Seperti apa sih tubuh perempuan harus dihadirkan? (Hal ini) sangat problematik. Kenapa tubuh menjadi ruang yang provokatif, (dalam) politik dan keagamaan? Karena sudah berabad-abad tubuh perempuan dijadikan simbol dan wajar jika itu dijadikan hal yang provokatif. Hal itu selayaknya ‘simbol’. Sebenarnya, provokasi atau tidak, tergantung senimannya, ya. Apakah memang mau menghadirkan media provokasi atau tidak. Tergantung kebutuhan, (tetapi) mengapa juga harus menghadirkan media provokasi? Misalkan, provokasi itu tidak sesuai dengan yang mau disampaikan. Jadi hal ini bukan hanya mengenai ‘provokasi’. Itu (karya seni) hanya menghadirkan dialog saja, sebetulnya, ya. Tubuh perempuan bisa menjadi jembatan untuk membicarakan banyak hal sampai saat ini, menurut saya.



LAMPIRAN 2

POSTER PRESENTASI HASIL PENGAJIAN KARYA SENI

PRESENTASI TUGAS AKHIR PENGAJIAN SENI OLEH *JASMINE HALIZA*
 05-11/06/2024 11.00-19.00 WIB, SETIAP HARI DI INDIE ART HOUSE

analisis *
 representasi
 tubuh
 dalam karya
 seni patung
alfiah rahdini

THIS IS THE
 STATUE OF
 NYI ROFO KIDUL,
 THE QUEEN OF
 THE SOUTH COAST,
 THAT IS INSPIRED
 BY THE WORK OF
 BASOEKI
 ABDULLAH.
 ONLY THE HANDS
 WAS MADE
 TO MAINTAIN
 PUBLIC
 SECURITY,
 SINCE
 THE QUEEN
 HERSELF
 IS NOT KNOWN
 TO WEAR
 A HIJAB.

PEMBIMBING I
SATRIO HARI WICAKSONO, M. SN.

PEMBIMBING II
WARSONO, S. SN., M. A.



LAMPIRAN 3

POSTER PAMERAN TUGAS AKHIR “LAMPIRAN”

LAMPIRAN *

FINAL ART EXHIBITION

ALIN LIAN **RUTH A. KALIGIS**
WARDI SUKMAHIDAYATULLAH **UNTONK**
MAMSVAHA OBZA
INDY RESPATI **JASMINE HALIZA**

OPENING
 June 5th, 16:00 WIB
 OFFICIATED BY
BAYU WARDHANA

11.00-19.00 WIB DAILY
05-11.06.2024
AT INDIE ART HOUSE


 JURUSAN SENI MURNI
 FAKULTAS SENI RUPA
 INSTITUT SENI INDONESIA
 YOGYAKARTA

LAMPIRAN 4**UNDANGAN DIGITAL PAMERAN TUGAS AKHIR “LAMPIRAN”**

LAMPIRAN 5

INFOGRAFIS HASIL PENGAJIAN KARYA SENI

PRESENTASI TUGAS AKHIR PENGAJIAN SENI

ANALISIS JASMINE HALIZA

REPRESENTASI

T U B U H

DALAM KARYA

SENI PATUNG

ALFIAHRAHDINI

PRESENTASI TUGAS AKHIR PENGAJIAN SENI

LATAR BELAKANG

Tubuh dalam karya seni kerap berhubungan dengan ruang sosial yang lebih luas.

Seniman kerap menggali tubuh manusia sebagai inti dari bagaimana mereka memahami aspek identitas seperti gender, seksualitas, ras, dan etnis.

Alfiah Rahdini membawa perlakuan khusus atas isu sosial yang memayungi (citra) **tubuh** ke dalam karyanya.

RUMUSAN

Asal

APA
PANDANGAN
PERUPA ATAS
'TUBUH'?

BAGAIMANA
WACANA
'TUBUH'
DIWUJUDKAN
KE DALAM
KARYA-KARYA
SENIMAN?

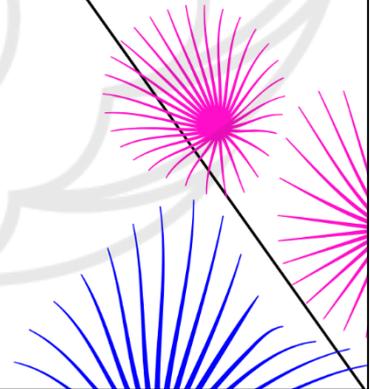
SEPERTI APA CITRA ESTETIK DAN
ARTISTIK KARYA-KARYA SENIMAN
DALAM MENYIRATKAN 'TUBUH' DAN
ATRIBUT KULTURAL YANG
MENAUNGINYA?

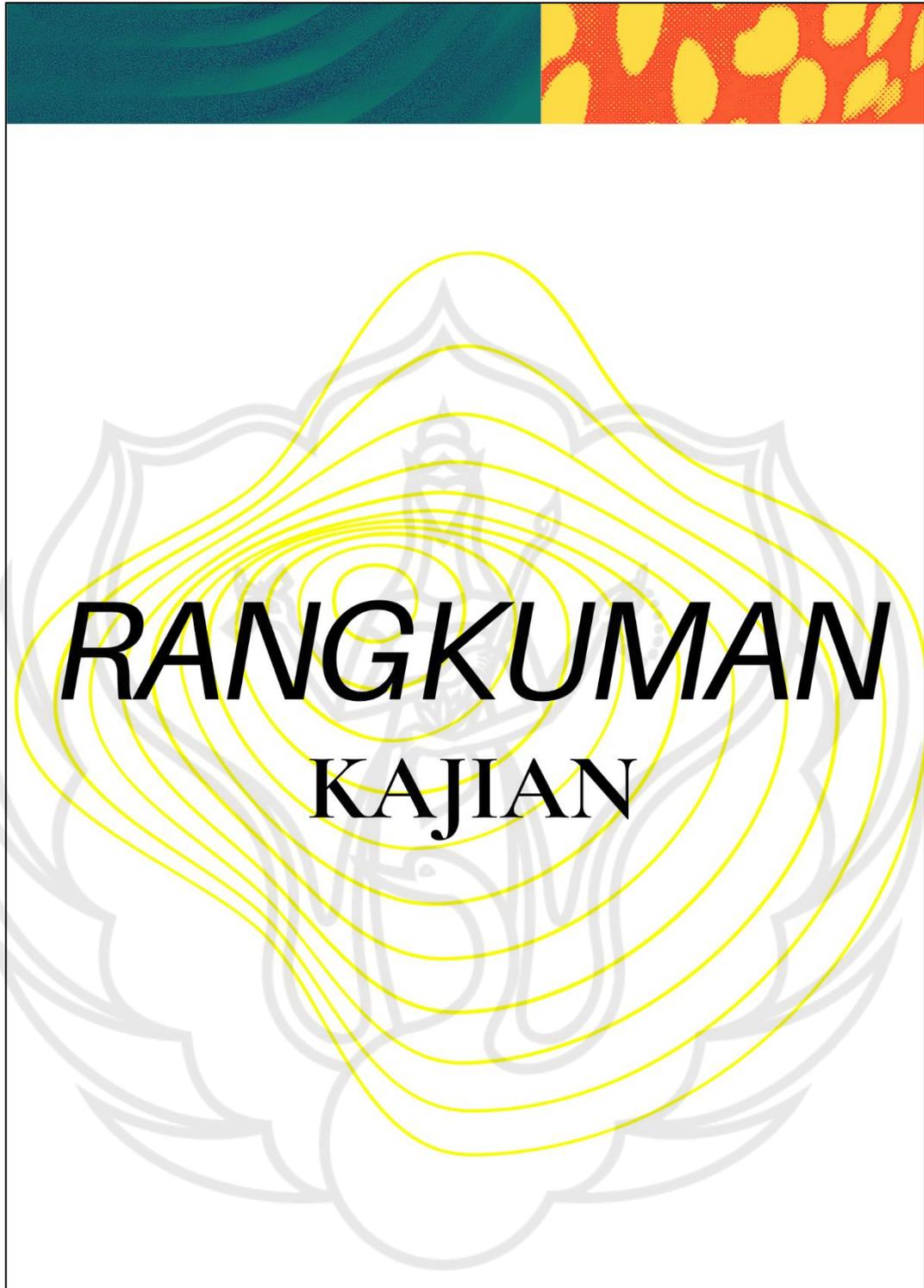
TUJUAN *penelitian*

Memahami pandangan hingga nilai seniman dalam melihat dan menanggapi wacana perihal tubuh.

Memahami dan mengapresiasi gagasan, proses, hingga presentasi karya seni sang seniman, terutama dalam perbincangan mengenai 'tubuh'.

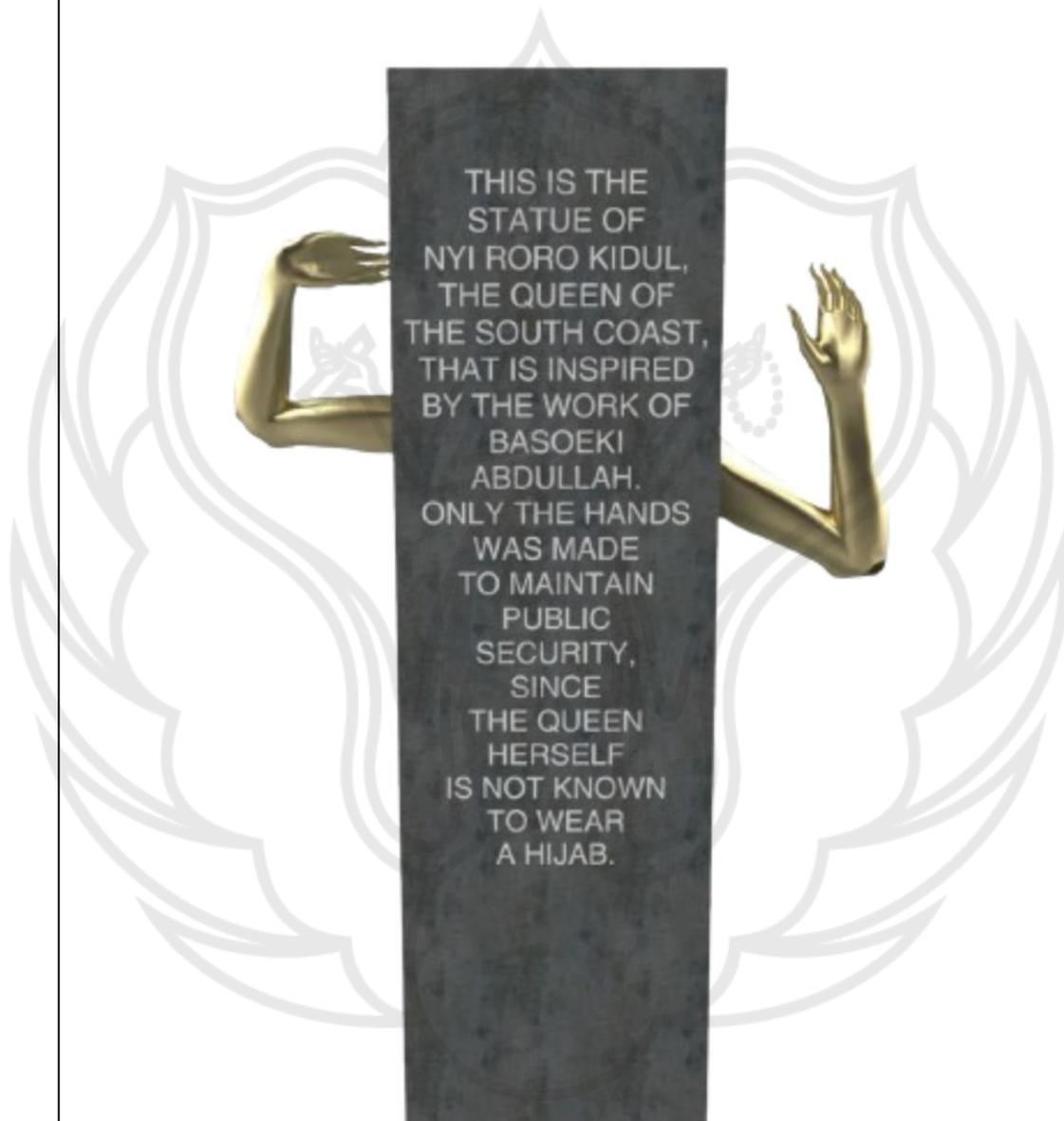
Turut menyajikan kajian karya seni rupa atas seniman dalam perspektif baru, hingga memahami kerja artistik dan identitas estetik seniman dalam merepresentasikan wacana tersebut.





THE APPROPRIATION OF BASOEKI ABDULLAH'S
NYAI RORO KIDUL (2019)

RESIN DAN KAYU YANG DICAT, 100 X 40 X 100 CM
ALFIAH RAHDINI



THE APPROPRIATION OF BASOEKI ABDULLAH'S NYAI RORO KIDUL

PADA KARYA INI, KETIDAKHADIRAN **TUBUH** ADALAH DAMPAK DARI KETIDAKHADIRAN SUATU HAL, YAKNI **PAKAIAN HIJAB**.

SENIMAN BERPERAN MENJADI “MASYARAKAT” ITU SENDIRI MELALUI LAKU **SENSOR** TERHADAP ‘**DIRI**’ ATAU **TUBUH** NYAI RORO KIDUL.

SENSOR ATAS TUBUH NYAI RORO KIDUL SEJALAN DENGAN GAMBARAN ‘TUBUH’ YANG BERPARTISIPASI DALAM SEBUAH **TATANAN** SELAIN BADAN MURNI.

"TUBUH" PADA KARYA DISATUKAN DENGAN TEKS MENUNTUN KITA PADA GAMBARAN BESAR SUATU GEJOLAK, SEJARAH, LAKU REPRESIF, HINGGA PERDEBATAN OTONOMI (TUBUH).

DALAM KARYA, JIKA KITA MENDUDUKAN KONOTASI KEBERADAAN (CITRA) NYAI RORO KIDUL; SUATU DZAT MANDALA, PENALARAN METAFORIS ATAS ALAM (TRADISIONAL), NEGASI DARI KUASA MONOTEIS—

DENGAN 'HIJAB'; SUATU KODE ETIK SEMPURNA ATAS KESALEHAN INDIVIDU, MODA PERHAMBAAAN, DAN KEARIFAN (BUDAYA) MODERN—.

MAKA DAPAT TERLIHAT ANTITESISNYA

MELALUI KARYA, KITA DAPAT MELIHAT LAKU PENGAMANAN TERHADAP IMAN DAN KESADARAN ETIS MODERN (AGAMA) INI DILANCARKAN HINGGA SUDUT RUANG KREATIF.



SAILOR MOONAH (2020)
SAILOR MOONAH #2 (2022)

FIBERGLASS, 220 X 110 X 110 CM
ALFIAH RAHDINI



SAILOR MOONAH

'Tubuh' dalam karya ini merekam dan mencatat gejala politik identitas di Indonesia.

Tubuh dipresentasikan dalam wujud karakter populer sebagai salah satu bentuk pendekatannya dengan publik

Pergumulan identitas direpresentasikan ke dalam presentasi praktik identifikasi diri yang tengah populer; yakni cosplay.



Karya masih sama merekam
pendisiplinan bentuk atau
presentasi (diri) suatu hal atau
seseorang.

“PATUNG DI RUANG
PUBLIK SERING
DIPERSEKUSI KARENA
DIANGGAP BERHALA
—PERSEKUSI JUGA
TERJADI TERHADAP
PATUNG PEREMPUAN
YANG MENAMPILKAN
BAGIAN TUBUH
TERTENTU, YANG
DIPANDANG KELIRU
MENURUT
INTERPRETASI
AGAMA TERTENTU.”

Identitas digunakan sebagai alat untuk membingkai klaim politik, mempromosikan ideologi politik, atau menstimulasi dan mengarahkan tindakan sosial dan politik, biasanya dalam konteks ketidaksetaraan atau ketidakadilan yang lebih luas dan dengan tujuan untuk menegaskan kekhasan dan kepemilikan kelompok serta mendapatkan kekuasaan dan pengakuan.

Karya Sailor Moonah menyoroti norma dan ekspektasi masyarakat yang berpengaruh pada pembatasan peran.

SRI NAURA PARAMITHA (2021)

FIBERGLASS, 176 X 250 X 250 CM
ALFIAH RAHDINI



KARYA INI MENARASIKAN
KEMAJEMUKAN BUDAYA DAN
PERBEDAAN DALAM MASYARAKAT
INDONESIA.

REPRESENTASI TUBUH FIGUR PATUNG
MENUNJUKAN DIRI YANG TENGAH
“BERPROSES” DAN **BERIMPROVISASI**
DALAM KULTUR YANG
MELATARBELAKANGINYA.

TUBUH FIGUR PATUNG DAN ELEMEN
YANG BERHARMONI MENYIRATKAN
‘IDENTITAS KEAGAMAAN’ YANG
BERTENTANGAN ATAU DIKOTOMIS
NAMUN MENJALIN PERSATUAN
MELALUI GAGASAN SPIRITUAL ATAU
PRAKTIK MENTAL YANG HOLISTIK ATAS
KEBERADAAN TUBUH ITU SENDIRI.



TUBUH TURUT BERUBAH DALAM
KONDISI KULTUR KONTEMPORER
DIMANA WACANA DAN BENTUK
EKSPRESI ATAS TUBUH DIBENTUK OLEH
INSTRUMEN INDIVIDUALITAS,
KEKUATAN BIOPOLITIK, ESTETIKA, DAN
ETIKA



Karya menampilkan hasil regulasi simbol-simbol yang bertindak sebagai instrumen dalam proses “re-kreasi tubuh”

*yang kemudian mereproduksi dan memproduksi pemahaman tandingan atas narasi besar yang tengah disuarakan karya dalam menanggapi isu atau fenomena sosial terkait; yakni **identitas tubuh** atau **Diri***



PENGGABUNGAN *PAKAIAN HIJAB* DAN SEMATAN *JAM TANGAN PINTAR* DENGAN ATRIBUT KEPERCAYAAN BUDDHIS SEPERTI *STUPA* DAN GESTUR *MUDRA* MENAMPILKAN DUALITAS ATAS MASA LALU DAN MASA KINI, SERTA PERJUMPAAN MAGNETIS YANG RAHAYU DARI BUDAYA-BUDAYA YANG KONTRAS PADA SETING INDONESIA MODERN.

PADA KARYA

“TUBUH” MENGGAGAS KONSEP DUALITAS YANG PADA DASARNYA MENOLAK REALITAS BERDASARKAN KATEGORI GANDA YANG SALING BERTENTANGAN (OPOSISI BINER).

PADA ‘TUBUH’,
KEBERADAAN
KATEGORI GANDA
INI, YAITU
‘IDENTITAS
KEAGAMAAN’
DALAM
DIRINYA
MENUNJUKAN
BAGAIMANA
MEREKA TIDAK
HARUS
BERTENTANGAN
ATAU DIKOTOMIS

**ATRIBUT-ATRIBUT KEAGAMAAN PADA
KARYA TERHUBUNG ERAT DENGAN
'KEPERCAYAAN MASYARAKAT INDONESIA.
EKSISTENSIAL'**

SUATU HAL YANG TELAH BEGITU MENUBUH
SEPANJANG GENERASI. HAL INI ERAT DAN
INTIM KARENA HUBUNGANNYA DENGAN
KEBUTUHAN MANUSIA DALAM Mencari
DAN MENCiptakan MAKNA.

‘HIJAB’,
‘SENI/KARYA PATUNG’,
KEHADIRAN STUPA-ARCA,
HINGGA SIMBOL
DHARMACHAKRA MUDRA

BUKAN SEKADAR TANDA
YANG MEWAKILI MAKNA
SOSIAL KONVENSIONAL,
TETAPI JUGA MEMILIKI
KEKUATAN DI DALAMNYA
YANG MENGUNGGUI DAN
MELAMPAUI ASPEK FISIK;

**SEBUAH
MANIFESTASI
EKSTREM**

**'TUBUH' DALAM
RUANG SENI
ADALAH
SENSIBILITAS
YANG MENGULITI
AKAR PIKIRAN
KITA ATAS
GAGASAN RADIKAL
MENGENAI
KEBERADAAN DIRI
KITA SENDIRI**

JASMINE HALIZA

ANALISIS REPRESENTASI TUBUH DALAM KARYA
SENI PATUNG ALFIAH RAHDINI

LAMPIRAN 6

RANGKAIAN POWERPOINT PRESENTATION SLIDES

JASMINE
HALIZA

1912972021

Presentasi Tugas Akhir

**ANALISIS REPRESENTASI TUBUH
DALAM KARYA SENI PATUNG
ALFIAH RAHDINI**



DOSEN PEMBIMBING I
Satrio Hari Wicaksono, M. Sn.

DOSEN PEMBIMBING II
Warsono, S. Sn., M. A.

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

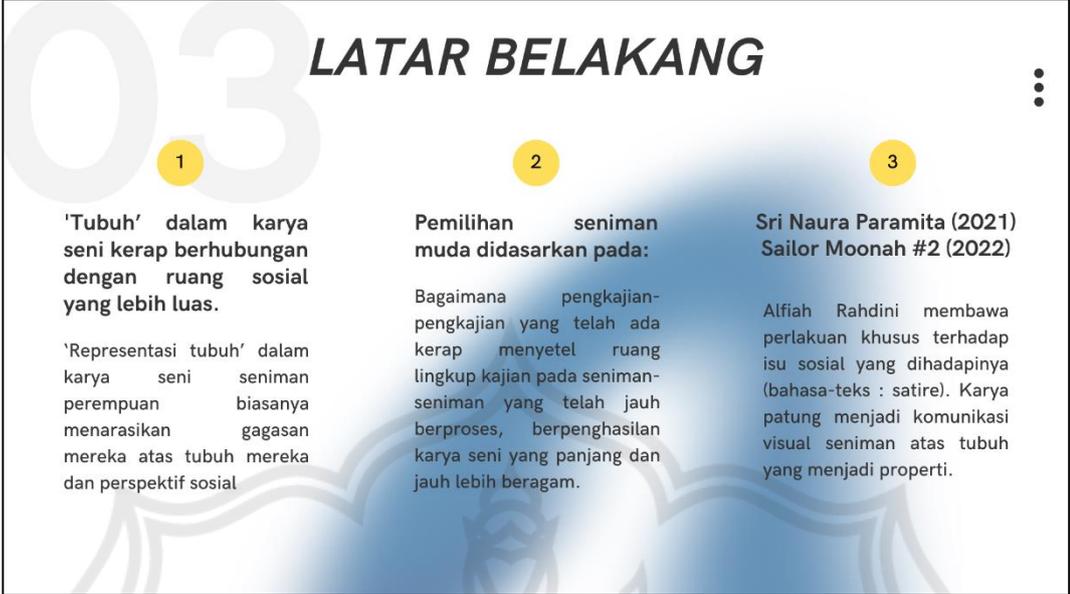
4. Metode Penelitian
5. Data dan Hasil Kajian

Konten *Presentasi*

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian

ANALISIS REPRESENTASI TUBUH
DALAM KARYA SENI PATUNG
ALFIAH RAHDINI

03 LATAR BELAKANG



- 1 'Tubuh' dalam karya seni kerap berhubungan dengan ruang sosial yang lebih luas.

'Representasi tubuh' dalam karya seni seniman perempuan biasanya menarasikan gagasan mereka atas tubuh mereka dan perspektif sosial.
- 2 Pemilihan seniman muda didasarkan pada:

Bagaimana pengkajian-pengkajian yang telah ada kerap menyetel ruang lingkup kajian pada seniman-seniman yang telah jauh berproses, berpenghasilan karya seni yang panjang dan jauh lebih beragam.
- 3 Sri Naura Paramita (2021) *Sailor Moonah #2* (2022)

Alfiah Rahdini membawa perlakuan khusus terhadap isu sosial yang dihadapinya (bahasa-teks : satire). Karya patung menjadi komunikasi visual seniman atas tubuh yang menjadi properti.

Rumusan MASALAH



- 1 Apa pandangan perupa atas 'tubuh'?

Dalam aspek intrapersonal hingga pengaruh seting sosial dan budaya yang seniman alami?
- 2 Bagaimana wacana 'tubuh' diwujudkan ke dalam karya-karya seniman?
- 3 Seperti apa citra estetik dan artistik karya-karya seniman dalam menyiratkan 'tubuh' dan atribut kultural yang menaunginya?

TUJUAN PENELITIAN

1 Memahami pandangan hingga nilai seniman dalam melihat dan menanggapi wacana perihal tubuh.

Memahami dan mengapresiasi gagasan, proses, hingga presentasi karya seni sang seniman, terutama dalam perbincangan mengenai 'tubuh'. 2

3 Turut menyajikan kajian karya seni rupa atas seniman dalam perspektif baru, hingga memahami kerja artistik dan identitas estetik seniman dalam merepresentasikan wacana tersebut.

METODE Penelitian

Pendekatan **kualitatif** dengan metode **deskriptif-analitik**.

Analisis diinisiasi dengan **Semiologi Ferdinand D. Saussure** dalam membedah elemen-elemen karya.

Representasi tubuh dalam karya seni dilihat menggunakan **Tubuh Sosial** karya **Athony Synnott** dan argumen **Marcel Danesi** mengenai 'tubuh' dalam **Pesan, Tanda, dan Makna**.

DATA DAN HASIL KAJIAN

KECENDERONGAN *Model Karya*

Proses kerja konsep dan pengaplikasian bentuk representasional atas bagian tubuh memberikan kita gagasan seni patung modern.

- 1 "Kualitas kepatungannya" (*sculptural quality*) memberikan kita gambaran aspek praktik patung modern dan menjadi praksis yang eminen dalam identitas kekaryaannya.

Pada karya seri *Sailor Moonah* (2020 & 2022) dan *Sri Naura Paramitha* (2021)

'Teks' pada karya menyiratkan perilaku kontemporer.

- 2 'Tubuh' dibicarakan melalui teks

Pada karya *The Appropriation of Basoeki Abdullah's Nyai Roro Kidul* (2019)

⋮ Sensibilitas semiotika

Seniman tidak memaksakan tanda atau simbolisme tertentu pada karyanya. Ia tetap membiarkan karya berbicara sendiri.

Penyertaan simbol identitas tertentu didasarkan pada sensibilitasnya sebagai pematung.

Penggunaan 'teks' menjadi salah satu metode kritik melalui karya.

Perspektif sosial

Seniman melihat dan mengkritisi bagaimana (pencitraan) tubuh, khususnya tubuh perempuan, dibatasi di ruang publik.

Hal ini bahkan sampai kepada pelarangan/pembatasan citra tubuh dalam karya seni, khususnya patung. Hal ini bersinggungan dengan stigma kelompok masyarakat tertentu terkait 'patung' (manusia).



The Appropriation of Basoeki Abdullah's Nyai Roro Kidul (2019)

- 1 Karya ini menggambarkan sosok Nyai Roro Kidul yang ada pada karya Basoeki Abdullah. Namun, terjadi deformasi pada tubuh figur.
- 2 Pada karya ini, ketidakhadiran tubuh adalah dampak dari ketidakhadiran suatu hal, yakni pakaian hijab.
- 3 Seniman berperan menjadi "masyarakat" itu sendiri melalui laku sensor terhadap 'diri' atau tubuh Nyai Roro Kidul.
- 4 Sensor atas tubuh Nyai Roro Kidul sejalan dengan gambaran 'tubuh' yang berpartisipasi dalam sebuah tatanan selain badan murni.



Sailor Moonah (2020) dan Sailor Moonah (2022)

1 'Tubuh' dalam karya ini merekam dan memamerkan gejala politik identitas di Indonesia.

2 Tubuh dipresentasikan dalam wujud karakter populer sebagai bentuk pendekatannya dengan publik

3 Pergumulan identitas direpresentasikan ke dalam presentasi praktik identifikasi diri yang tengah populer; yakni *cosplay*.



Sri Naura Paramitha (2021)

1 Karya ini menarasikan kemajemukan budaya dan perbedaan dalam masyarakat Indonesia.

2 Representasi tubuh figur patung menunjukkan Diri yang tengah "berproses" dan berimprovisasi dalam kultur yang melatarbelakanginya.

3 Tubuh figur patung dan elemen yang berharmoni menyiratkan 'identitas keagamaan' yang bertentangan atau dikotomis namun menjalin persatuan melalui gagasan spiritual atau praktik mental yang holistik atas keberadaan tubuh itu sendiri



Catatan Akhir



Seniman menyoarakan emansipasi rasa terhadap tubuh (perempuan) dan kehadirannya di ruang seni maupun masyarakat yang lebih luas.

Tubuh menjadi salah satu hal yang dibedah dan dimediasi ulang terutama dalam menyampaikan kritik internal dalam pengamatan seniman atas ruang di luar dirinya; yakni dunia dan tabiatnya terhadap identitas, tubuh, dan keberadaan diri.

